

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena pembacaan kitab al-Barzanji di wilayah Indonesia semakin berkembang, baik di kalangan masyarakat pedesaan maupun masyarakat kota. Hal ini sering dilakukan pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti maulid, kelahiran anak, syukuran dan lain sebagainya. Bahkan di pondok pesantren yang penulis tempati saat ini pada setiap malam jum'at santriawan/santriawati selalu membaca kitab al-Barzanji dengan tujuan *Tabarrukan* (mengambil berkah) dari Rasulullah SAW. dan berharap semua hajat/kebutuhan terkabul.

Rasa ingin tahu penulis mendorong untuk mendalami kitab al-Barzanji bab 18. Menurut sejarah, Kitab al-Barzanji adalah karya sastra yang sudah dibuat dan dipakai oleh semua orang selama ratusan tahun lalu. Kitab al-Barzanji adalah kitab karangan Syaikh Ja'far Al-Barzanji, yang lahir di Barzanji (Kurdistan). Kata demi kata yang teruntai pada kitab al-Barzanji sangatlah indah dan memukau. Riwayat hidup Rasul, sifat-sifat mulia Rasul, begitu indah dan mengharukan.

Pada zaman sekarang, banyak sekali orang yang merasa belum afdhol kalau belum membaca al-Barzanji pada kegiatan keagamaan. Namun, tidak sedikit pula mereka yang tidak mengetahui arti dan makna dari apa yang mereka baca. Mereka sekedar ikut-ikutan dan menikmati lantunan irama yang dibacakan oleh pembaca kitab al-Barzanji, dan tidak mengetahui siapa yang sedang diceritakan dan apa makna yang tersurat dalam kitab tersebut. Padahal makna di dalamnya

sangat luar biasa, di dalamnya diceritakan akhlak Rasulullah SAW yang sangat mulia, dan seharusnya kita mencontoh akhlak tersebut untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, penulis sangat memiliki ketertarikan untuk meneliti pendidikan-pendidikan akhlak yang terdapat dalam Kitab al-Barzanji Bab 18. Agar penulis semakin yakin dengan judul, penulis akan menjelaskan secara terperinci mengenai pendidikan akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Bab 18.

Segala sesuatu dapat dinilai baik buruknya, terpuji atau tercela terlihat dari akhlaknya. Pada dasarnya pendidikan akhlak menempati posisi yang penting dalam Islam. Akhlak merupakan suatu dasar/fondasi seseorang untuk menjalin hubungannya dengan Allah (*Hablun minallah*) dan hubungan sesama manusia (*Hablun min an-Nas*).

Hablun minallah adalah hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliknya mencakup dari segi aqidah meliputi; iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan kepada qada' dan qadar-Nya. *Hablun min an Nas* meliputi; akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia kewajiban membiasakan diri sendiri dan orang lain, serta mejauhi akhlak yang buruk (Dadan Nurul Haq, Hasbiyallah, 2012:14).

Akhlak mulia tidak lahir berdasarkan keturunan layaknya keimanan manusia yang tidak bisa diwarisi dari orang tua dan diperjual belikan, akhlak yang baik tidak akan terjadi secara tiba-tiba, namun ada proses yang panjang untuk mencapainya, salah satunya dengan pendidikan akhlak.

Pendidikan Akhlak dapat dilihat dari misi ke-Rasulan Nabi Muhammad SAW yang utama yakni untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana dalam hadits:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

“Sesungguhnya Aku (Muhammad) di utus untuk menyempurnakan akhlak” (H.R. Ahmad).

Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an, dalam artian, akhlak Rasulullah adalah apa apa yang ada di dalam al-Qur'an, semua akhlak yang terpuji adalah akhlak Rasul. Jadi, jelas dapat dipahami, bahwa akhlak yang baik/ mulia itu adalah akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab, secara bahasa Akhlak memiliki arti budi pekerti, etika dan moral (Dadan Nurul Haq & Hasbiyallah, 2012:11) kata akhlak berasal dari kata jamak *Khuluqun* artinya perangai atau watak seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan terlebih dahulu (A.Mustofa, 2010,:11).

Menurut Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (A. Mustofa, 2010:12).

Dapat penulis simpulkan akhlak adalah suatu perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sudah melekat di dalam jiwa yang dilakukan secara spontan dan tidak usah di pikirkan terlebih dahulu ketika melakukannya. Jika wujud dari akhlak itu baik, maka dinamakan *Akhlak Mahmudah*, dan apabila wujud akhlaknya itu buruk dinamakan *Akhlak Madmumah (tercela)*.

Sebagaimana Allah telah memberikan tugas kepada manusia di muka bumi yakni untuk menjadi *Khalifah fil-Ardh*, sudah sepantasnya manusia memiliki akhlak yang mulia.

Ali r.a pernah berkata: “Akhlak yang baik terkandung dalam tiga hal; menjauhi segala yang di haramkan, mencari yang halal dan menyenangkan para anggota keluarga” (Imam Al-Ghazali, 2010: 11).

Namun yang terjadi pada manusia modern saat ini adalah sebaliknya, mereka cenderung menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai material, sehingga manusia berlomba-lomba mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk mengendalikan akhlak manusia. Hal ini merupakan dampak dari *era globalisasi*, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kemaksiatan merajalela, tingkat kriminalitas semakin tinggi, krisis ekonomi, sampai krisis akhlak.

Era globalisasi memang memberikan dampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia. Namun menurut penulis lebih banyak dampak negatif dibandingkan dampak positif. Buktinya di negara kita Indonesia krisis dengan akhlak, akhlak manusia semakin buruk. Bisa kita ambil contoh ketika seorang anak yang tega merenggut nyawa ayah/ibu kandungnya sendiri, atau sebaliknya orang tua yang tega melenyapkan nyawa anak-anak mereka hanya karena takut tidak bisa makan di kemudian hari. Kenapa itu bisa terjadi? Itu semua terjadi karena krisis akhlak. Yang seharusnya mereka hormati tega mereka habisi, yang seharusnya mereka sayangi tak segan untuk saling menyakiti.

Dengan terjadinya peristiwa seperti itu, membuat kita berfikir tentang peranan dan sumbangan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak yang baik. Kita mengetahui bahwa tujuan pokok pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia dan memiliki moralitas. Maka dari itu penulis ingin memberikan sesuatu yang baru, dengan meneliti dan mempelajari lebih dalam mengenai kitab Al-Barzanji karangan

Syaikh Ja'far Al-Barzanji ini, yang lebih spesifik pada bab 18. Dengan harapan mampu membantu peserta didik menjadi manusia yang *Husnul khuluq*, dan tidak miskin akhlak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada kitab Al-Barzanji BAB 18 karangan Syaikh Ja'far Al-Barzanji?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji bab 18 pada dunia pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada Kitab Al-Barzanji Bab 18.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan dalam kitab Al-Barzanji bab 18 pada dunia pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu: manfaat teoritis, dan manfaat praktis, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memberikan wawasan dan pengetahuan yang baru bagi mereka yang belum mengetahui makna dari Kitab Al-Barzanji bab 18 khususnya.

- b. Menambah literatur/ bacaan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak.
- c. Bermanfaat dalam jangka waktu yang panjang, dan bisa menjadi referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas nilai pendidikan akhlak.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi salah satu acuan untuk para pemuda-pemudi yang senang dengan kegiatan barzanji.
- b. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membina akhlak yang mulia

E. Kerangka Berfikir

Menurut Pepper (2005: 35), nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Nilai-nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Definisi lain menurut Murip Yahya (2010:11) menyebutkan nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Secara etimologi kata pendidikan menunjuk arti Paedagogie yang berasal dari Yunani, terdiri dari kata *Pais* yang berarti “anak” dan *Again* yang berarti “membimbing”. Jadi, paedagogi adalah bimbingan yang diberikan kepada anak.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Jadi, nilai-nilai pendidikan adalah tolak

ukur bagi seseorang untuk melakukan pembelajaran supaya potensi seseorang tersebut dapat berkembang secara positif dan berguna bagi orang lain.

Ada beberapa indikator nilai pendidikan Islam yang juga tercantum di dalam Silabus/ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tepatnya pada aspek afektif diantaranya sebagai berikut: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, bersahabat, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli Lingkungan, Peduli sosial, dan Tanggung jawab.

Menurut A. Mustofa (2010:11), akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik., atau akhlak adalah peraturan Allah yang bersumberkan al-Qur'an dan Sunnah rasul baik peraturan yang menyangkut hubungan dengan al-Khaliq (Allah), hubungan manusia dengan sesamanya, maupun hubungan manusia dengan lingkungannya (makhluk lain).

Menurut Ahmad Amin sebagaimana dikutip oleh H. Hamzah Ya'qub dalam bukunya "Etika Islam", akhlak adalah "suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat."

Kitab adalah buku; buku suci (yakni buku yang berisi segala sesuatu yang bertalian dengan agama). Adapun kitab al-Barzanji adalah sebuah karya tulis seni sastra yang memuat kehidupan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan judul asli kitab ini adalah Iqd al-Jawahir, namun lebih populer dengan sebutan kitab Maulid

al-Barzanji. Karya sastra ini dibaca dalam berbagai upacara keagamaan di dunia Islam, termasuk di Indonesia, sebagai bagian yang menonjol dalam kehidupan beragama tradisional. Kitab ini memuat riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW: silsilah keturunannya, kehidupannya semasa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Di dalam kitab Maulid al-Barzanji juga mengisahkan sifat yang dimiliki Nabi Muhammad SAW dan perjuangannya dalam menyiarkan Islam dan menggambarkan kepribadiannya yang agung untuk dijadikan teladan bagi umat manusia.



1.1 Bagan Kerangka Berfikir

F. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Nafsiyah Arifayanti Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2017 dalam skripsinya "*Materi Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syekh Ja'far Al-Barzanji*" pembahasannya memfokuskan pada pendidikan akhlak kepada manusia dan Allah SWT. Uraianannya sebagai berikut: Akhlak terhadap Allah SWT terdapat pada bab 1 bait ke-1 sampai 2. Akhlak dalam pergaulan pada bab 2 bait ke 20. Akhlak terhadap anak bab 2 bait ke-16. Akhlak terhadap orang tua terdapat pada bab 8 bait ke-13 sampai 14. Akhlak terhadap profesi bab 10 bait ke-1. Akhlak untuk bermusyawarah bab 10 bait ke-17. Akhlak terhadap orang yang telah mendzalimi pada bab 15 bait ke-16-18. Akhlak terhadap keluarga terdapat pada bab 18 bait ke-1. Akhlak terhadap orang yang lemah dan para pemimpin terdapat pada bab 18 bait ke 2-3. Akhlak dalam kemarahan terdapat pada kitab Al-Barzanji bab 18 bait ke-3. Akhlak terhadap kesederhanaan terdapat pada bab 18 bait ke-7.
2. Achmad Sholachuddin Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Nahdltul Ulama (UNISNU) Jepara, 2015 dalam skripsinya "*Studi Analisis Tentang Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Barzanji BAB 19*" lebih sedikit banyak membahas pendidikan akhlak yang terdapat pada Kitab Maulid Al-Barzanji lebih tepatnya pada BAB 19. Hasil penelitiannya: Rasulullah SAW memiliki berbagai sifat/akhlak yang mulia, tidak ada satupun akhlak tercela pada diri Baginda Rasul. Beliau sangatlah sabar menghadapi ummatnya ketika

berdakwah untuk mensyi'arkan agama, dan beliau juga adalah sosok yang penyayang terhadap semua kalangan.

3. Muhamad Mufid dalam skripsinya “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Barzanji Karya Syaikh Ja'far Albarzanji” hasil penelitiannya sebagai berikut: Pemilihan guru dan lingkungan bagi peserta didik, kejujuran dalam penyampaian, mencari pasangan hidup, nilai-nilai moral (akhlak dalam pergaulan, akhlak terhadap anak, akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap profesi, akhlak untuk selalu bermusyawarah, akhlak terhadap orang yang mendzolimi, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap orang yang lemah dan para pemimpin, akhlak terhadap kemarahan dan akhlak terhadap kesederhanaan). Nilai pendidikan akhlak pada masa sekarang, nilai-nilai luhur seperti: kejujuran, kesederhanaan, akhlak dalam pergaulan, *birrul waalidain*, akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada yang lemah dan lain-lain itu masih sangat dibutuhkan untuk pengembangan pendidikan akhlak pada masa kekinian (sekarang).
4. A. Yusuf dalam skripsinya “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran surat Al-Furqon Ayat 63 sampai 74 dan Aktualisasinya dalam Pembentukan Kepribadian Muslim” yang pembahasannya difokuskan pada pembentukan kepribadian muslim seperti aspek-aspek kepribadian muslim, faktor-faktor pembentuk kepribadian muslim, penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak pada ayat tersebut dalam membentuk kepribadian muslim dan aktualisasinya.

Ia membahas bahwa ada sebelas (11) sifat dalam Q.S. Al-Furqon ayat 63-74 diantaranya: tawadhu' artinya rendah hati, takabbur artinya menyombongkan diri, selalu mengucapkan kalimat thoyyibah, orang yang suka bertahajud, merasa takut dengan siksa Allah, sederhana (moderat) dalam berinfaq, menjauhkan diri dari sifat syirik, menjauhkan diri dari perbuatan membunuh, menghindari kesaksian palsu, menerima jika diberi nasihat, selalu berdo'a dan berharap hanya kepada Allah SWT.

Ke-empat literatur di atas, sangat berkaitan dengan kajian yang akan penulis paparkan ke depannya, namun tetap ada sisi yang berbeda. Perbedaannya penelitian ini akan lebih membahas mengenai akhlak-akhlak Rasulullah SAW yang tertulis dalam Kitab Al-Barzanji BAB 18 karangan Syaikh Ja'far Al-Barzanji. Dan penulis berharap dari penulisan karya ilmiah ini menjadikan suatu temuan yang baru dan bermanfaat dalam bidang penelitian maupun bidang pendidikan. Dengan demikian, penulis yakin bahwa penelitian yang penulis lakukan orisinil dan terhindar dari unsur duplikasi juga memiliki relevansi tersendiri.